

5. KESIMPULAN

Desain suara (*sound design*) memiliki peran esensial dalam memperkuat narasi dan menyampaikan emosi, terutama dalam adegan yang menampilkan Anwar sebagai fotografer. Penggunaan lapisan-lapisan suara, seperti *production sound*, efek suara (*SFX*) langkah kaki, *ambience*, serta variasi detak jantung, dirancang untuk membangun suasana yang penuh ketegangan dengan merefleksikan kondisi psikologis dari konflik batin karakter Anwar. Desain suara ini sejalan dengan teori psikoanalisis Freud, di mana suara yang disusun berfungsi sebagai representasi dari ketegangan antara dorongan Id, kontrol Ego, dan tekanan moral Superego. Sehingga desain suara yang diimplementasikan bukan sekadar elemen pelengkap, melainkan instrumen naratif yang efektif dalam menciptakan kedalaman emosional yang memperkuat pengalaman audiovisual penonton.

Meskipun *sound design* pada scene 2 berhasil memaksimalkan potensi desain suara secara teoretis dalam menggambarkan konflik psikologis karakter, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal eksplorasi teknologi suara yang lebih mutakhir serta evaluasi empiris terkait dampaknya terhadap respons emosional audiens. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan teknologi suara yang lebih maju untuk menciptakan imersi yang lebih kuat, serta studi yang lebih mendalam mengenai interaksi antara elemen suara dan emosi penonton. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut dapat mencakup analisis komprehensif mengenai kontribusi spesifik dari setiap elemen suara dalam menciptakan narasi yang efektif dan berdampak.